

## FAKTOR RESIKO IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA TAHUN 2023

Lina Siti Nuryawati<sup>1</sup>, Desi Evitasari<sup>2</sup>, Etiwati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Departemen Kebidanan, Fakultas ilmu Kesehatan, Universitas YPIB Majalengka, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Keperawatan, Fakultas ilmu Kesehatan, Universitas YPIB Majalengka, Indonesia

### Informasi Artikel

Diterima : 02 November 2023

Direvisi : 10 Desember 2023

Terbit Online : 31 Desember 2023

### Kata kunci:

Stunting, Balita, Ibu Hamil

### Penanggung Jawab

Phone:

(+62)82127458672

E-mail:

[linasn20@gmail.com](mailto:linasn20@gmail.com)

### Abstrak

Stunting adalah keadaan di mana tubuh seorang anak lebih pendek daripada orang lain dan tidak sesuai dengan umurnya. Status gizi ibu hamil, usia ibu hamil, dan tingkat pendidikan ibu dapat menjadi penyebab tingginya prevalensi stunting. Tujuan untuk menentukan faktor risiko ibu yang berkontribusi pada kasus stunting pada balita di Puskesmas Sumberjaya. Sampelnya adalah seluruh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka tahun 2023 sebanyak 361 orang (*propotional to size*). Pengumpulan data dimulai 16 – 23 Juni menggunakan data sekunder dari buku rekap penimbangan balita dan buku KIA. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *uji chi square*. Hasil penelitian bahwa sebagian kecil (18,3%) balita mengalami stunting, kurang dari setengahnya (39,6%) ibu dengan status gizi kurus p value  $0,002 < 0,05$ , kurang dari setengahnya (35,2%) ibu dengan usia risiko saat hamil p value  $0,004 < 0,05$ , kurang dari setengahnya (44,3%) ibu dengan tingkat pendidikan rendah p value  $0,126 > 0,05$ . Tenaga kesehatan harus dididik tentang status gizi seimbang, rentang usia ibu hamil yang baik selama kehamilan, makanan tambahan untuk ibu hamil dan balita, bagaimana menerapkan pola makan seimbang untuk ibu balita, dan program KB untuk mencegah kehamilan pada usia beresiko.

### PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi di mana balita memiliki ukuran badan yang lebih pendek daripada orang lain dan tidak sesuai umur. Ini disebabkan oleh

kekurangan nutrisi dari ibu dan anak itu sendiri. Dalam jangka pendek, gangguan gizi pada anak menyebabkan perkembangan otak, gangguan perkembangan mental dan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh.

Penurunan kemampuan kognitif dan akademik, daya tahan tubuh yang rendah, kerentanan terhadap penyakit, risiko tinggi diabetes, obesitas, kanker, penyakit pembuluh darah dan jantung, stroke, dan kecacatan atau keterbatasan pada usia tua adalah akibat jangka panjang yang tidak diinginkan. sebagai pekerjaan yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan dan tidak kompetitif, yang mengurangi kemampuan produksi perekonomian (Ruaida, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan pada tahun 2018 bahwa penurunan terjadi pada 22,9 persen, atau 154,8 juta anak kecil di seluruh dunia, yang menderita penyakit. Salah satu dari lima negara dengan tingkat stunting tertinggi adalah Indonesia. Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi ketiga di Asia Tenggara, di belakang India (38,4%), Timor-Leste (50,5%), dan Indonesia (36,4%). Data tentang populasi stunting di seluruh Indonesia dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan hitungan untuk setiap provinsi; Jawa Barat adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat stunting tertinggi. Di Jawa barat, anak-anak dengan stunting dengan tubuh pendek sebesar 19,40% dan sangat pendek sebesar 11,70% pada 2019. Pada tahun 2017, anak-anak dengan stunting dengan tubuh pendek sebesar 20,80% dan sangat pendek sebesar 8,40%.

(Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022)

Menurut WHO (2019), faktor-faktor dalam sejarah ibu, seperti gizi ibu saat hamil, usia ibu, tinggi badan, dan riwayat penyakit ibu, dapat menyebabkan stunting ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lia dan Desi pada tahun 2020 di UPTD Puskesmas Cigasong Kabupaten Majalengka, ada korelasi yang signifikan antara pendidikan ibu ( $p$ -value 0,036), paritas ( $p$ -value 0,09), usia ibu ( $p$ -value 0,008), dan kecukupan gizi ( $p$ -value 0,003). (Natalia lia, 2020).

Penelitian lainnya oleh Azis, Rahmawati Rifai, M. Setiahati menyatakan ada faktor risiko ibu (usia hamil, pendidikan, pendapatan, status gizi saat hamil), dan riwayat diare balita terhadap kejadian stunting (Azis et al., 2021). Begitupun penelitian Sumardilah, Dewi Sri Rahmadi Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor konsumsi energi ( $p=0,040$ ), ASI eksklusif ( $p=0,011$ ), riwayat penyakit infeksi ( $p=0,000$ ), riwayat kelahiran prematur ( $p=0,022$ ), dan tingkat pendidikan ibu ( $p=0,029$ ) berhubungan secara bermakna dengan kejadian stunting (Sumardilah & Rahmadi, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka (2021), dari 83.407 anak, 2.935 terdampak stunting, dengan prevalensi 3,52%. Dari 26 kecamatan di Kabupaten Majalengka pada tahun 2021, Kecamatan Sumberjaya memiliki prevalensi stunting

tertinggi, 16,25%, dengan 620 anak. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sumberjaya pada bulan April 2023 menunjukkan bahwa jumlah balita dari Bulan Penimbangan Balita (BPB) dari Januari hingga Februari 2023 adalah 3.679 balita, dengan 607 anak, atau 16,5% dari total balita yang ada di Puskesmas Sumberjaya. Jika tindakan pencegahan dan pengendalian tidak dilakukan, jumlah kasus ini akan terus meningkat. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara faktor resiko ibu dan faktor-faktor lainnya.

## METODE

Desain Penelitian ini adalah analitik kuantitatif yang menggunakan pendekatan cross-sectional deskriptif. Jumlah populasi adalah 3.679 ibu balita, dan 361 sampel dipilih menggunakan metode *propotional to size*. Dilaksanakan di Puskesmas Sumberjaya dimulai 16 – 23 Juni 2023. Pengumpulan data sekunder dikumpulkan dari buku KIA dan buku rekap penimbangan balita. Analisis univariat dilakukan dengan distribusi frekuensi, dan analisis bivariat dilakukan dengan *uji chi square*

## HASIL

### Analisa Univariat

Dalam penulisan, analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi untuk menjelaskan masing-masing variabel penelitian. Baik variabel dependen (kejadian stunting) maupun variabel independen (status gizi ibu saat hamil, usia ibu, dan pendidikan ibu).

**Tabel 1**

Distribusi Frekuensi stunting pada balita Tahun 2023

Stunting	f	%
Stunting	66	18,3
Tidak Stunting	295	81,7
<b>Jumlah</b>	<b>361</b>	<b>100</b>

**Tabel 2**

Distribusi frekuensi status gizi ibu saat hamil Tahun 2023

Gizi	f	%
Kurus	143	39,6
Normal	194	53,7
Berlebih	24	6,6
<b>Jumlah</b>	<b>361</b>	<b>100</b>

**Tabel 3**

Distribusi frekuensi usia ibu saat hamil Tahun 2023

Usia Ibu	f	%
Risiko	127	35,2
Tidak Risiko	234	64,8
<b>Jumlah</b>	<b>361</b>	<b>100</b>

**Tabel 4**

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu balita Tahun 2023

Pendidikan Ibu	f	%
Dasar	160	44,3
Menengah	182	50,4
Tinggi	19	5,3
<b>Jumlah</b>	<b>361</b>	<b>100</b>

### Analisa Bivariat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah status gizi ibu hamil, umur ibu saat hamil, dan pendidikan, sedangkan variabel dependen adalah kasus stunting pada balita.

**Tabel 5**

Distribusi proporsi hubungan gizi ibu saat hamil terhadap kejadian stunting pada balita Tahun 2023

Status Gizi	Stunting		Tidak Stunting		Jumlah		Pvalue
	n	%	n	%	n	%	
Kurus	38	26,6	105	73,4	143	100	0,002
Normal	27	13,9	167	86,1	194	100	
Berlebih	1	4,2	23	95,8	24	100	
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>18,3</b>	<b>295</b>	<b>81,7</b>	<b>361</b>	<b>100</b>	

**Tabel 6**

Distribusi proporsi hubungan usia ibu saat hamil terhadap kejadian stunting pada balita Tahun 2023

Usia	Stunting		Tidak Stunting		Jumlah		Pvalue
	n	%	n	%	n	%	
Resiko	23	18,1	104	81,9	127	100	0,004
Tidak Beresiko	43	18,4	191	81,6	234	100	
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>18,3</b>	<b>295</b>	<b>81,7</b>	<b>361</b>	<b>100</b>	

Distribusi proporsi hubungan pendidikan ibu saat hamil terhadap kejadian stunting pada balita Tahun 2023

Pendidikan	Stunting		Tidak Stunting		Jumlah		Pvalue
	n	%	n	%	n	%	
Dasar	35	21,9	125	78,1	160	100	0,126
Menengah	26	14,3	156	85,7	182	100	
Tinggi	5	26,3	14	73,7	19	100	
<b>Jumlah</b>	<b>66</b>	<b>18,3</b>	<b>295</b>	<b>81,7</b>	<b>361</b>	<b>100</b>	

### PEMBAHASAN

Gambaran stunting pada balita.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka hanya 18,3% balita dengan stunting. Stunting balita disebabkan oleh status gizi ibu dan usianya saat hamil. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ibu dengan status gizi buruk dan usia risiko saat hamil masih ada. Dua faktor yang sangat mempengaruhi prevalensi deformasi adalah usia dan tingkat gizi. Ini sejalan dengan penelitian wulandari (2021) yang melihat hubungan antara status gizi ibu saat hamil dan bayi usia 0 hingga 24 bulan di Puskesmas Kaligesing Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah (33%) ibu dari anak usia di bawah 5 tahun mengalami masalah gizi buruk, yang berdampak pada kinerja buruk anak-anak mereka di Puskesmas Kaligesing Purworejo. (Wulandari at, 2021)

Gambaran status gizi ibu saat hamil.

Analisis data menunjukkan bahwa kurang dari setengah ibu di Puskesmas

Sumberjaya memiliki status gizi buruk. Status gizi ibu hamil yang buruk dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu tentang asupan makanan bergizi saat hamil. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abiyyu (2019), status gizi ibu hamil dapat berpotensi menyebabkan stunting pada balita di Kabupaten Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu balita kurang dari setengahnya (40,5%) mengalami KEK, yang menyebabkan stunting di Kabupaten Lampung.(Abiyyu, 2023)

Gambaran usia ibu saat hamil.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya ibu dengan usia risiko saat hamil berada di Puskesmas Sumberjaya. Sebagian besar ibu hamil pada usia risiko di bawah 20 tahun karena banyaknya pernikahan muda, dan pada usia lebih dari 35 tahun karena memiliki pernikahan kedua atau tidak mengikuti program keluarga berencana. Stunting pada bayi dipengaruhi oleh usia ibu saat hamil. Bayi setelah kehamilan menghadapi masalah gizi yang rumit karena penurunan berat badan, salah satunya adalah kehamilan yang terlalu muda atau terlalu tua. Studi Sri Sumardilah et al. (2019) mengenai hubungan karakteristik ibu dengan stunting pada balita (7-24 bulan) menemukan bahwa usia ibu adalah salah satu faktor yang menyebabkan stunting. Dari 81 ibu yang

melahirkan , 16 (66,7%) di antaranya dengan usia tidak beresiko.(Sumardilah & Rahmadi, 2019)

Gambaran tingkat pendidikan ibu balita. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kurang dari lima puluh empat persen ibu di Puskesmas Sumberjaya tidak memiliki pendidikan yang cukup. Ibu yang tidak cukup pendidikan akan kesulitan mendapatkan dan memahami informasi dari tenaga kesehatan. Selain itu, tingkat pendidikan ibu berkorelasi positif dengan tingkat pertumbuhan anak yang buruk. Tingkat pendidikan memiliki efek positif pada gizi anak dan bidang kesehatan lainnya. Sejalan dengan penelitian Anugraheani et al. (2022) tentang hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita di Puskesmas Semanding pada tahun 2022, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (54,4%) memiliki tingkat pendidikan dasar, dan hampir setengah (43,0%) dari ibu-ibu tersebut memiliki balita yang didiagnosis menderita stunting.(Anugrahaeni et al., 2022)

Hubungan status gizi ibu saat hamil terhadap stunting pada balita.

Hasil analisis data menunjukkan hubungan yang signifikan antara status gizi ibu saat hamil dan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Diidentifikasi

bahwa 38 ibu (26,6%) memiliki status gizi kurus, 27 ibu (13,9%) memiliki status gizi normal, dan 1 ibu (4,2%) memiliki status gizi berlebih, dengan  $P\text{value } 0,002 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian, ibu dengan status gizi kurus memiliki balita stunting di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka Selama kehamilan, mendapatkan nutrisi dan gizi yang baik sangat penting untuk kesehatan ibu hamil dan janin. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Natalia lia, 2020), yang menulis bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stunting dan faktor determinan di UPTD Puskesmas Cigasong Kabupaten Majalengka pada tahun 2020. (Natalia lia, 2020)

Hubungan usia ibu saat hamil terhadap kejadian stunting pada balita.

Hasil analisis data menunjukkan hubungan yang signifikan antara status gizi ibu saat hamil dan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Diidentifikasi bahwa 38 ibu (26,6%) memiliki status gizi kurus, 27 ibu (13,9%) memiliki status gizi normal, dan 1 ibu (4,2%) memiliki status gizi berlebih, dengan  $P\text{value } 0,002 < \alpha 0,05$ . Dengan demikian, ibu dengan status gizi kurus memiliki balita stunting di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka Selama kehamilan, mendapatkan nutrisi dan gizi yang baik sangat penting untuk kesehatan ibu

hamil dan janin. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Lia N. dan Desi E. (2020), yang menulis bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stunting dan faktor determinan di UPTD Puskesmas Cigasong Kabupaten Majalengka pada tahun 2020. (Natalia lia, 2020)

Hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap stunting pada balita.

Menurut hasil analisis data, tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan ibu dan gangguan tumbuh kembang (stunting) pada balita di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka.  $P\text{value } 0,126$  adalah lebih besar dari  $\alpha 0,05$ , dengan 35 balita (21,9%) dari ibu berpendidikan dasar, 26 balita (14,3%) dari ibu berpendidikan menengah, dan 5 balita (26,3%) dari ibu berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, jumlah balita yang lahir dengan keadaan stunting lebih tinggi dari ibu yang memperoleh pendidikan tinggi dibandingkan dengan ibu yang memperoleh pendidikan dasar atau menengah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Shodikin et al tentang pendidikan ibu dan pola asuh gizi hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Gomolong Kabupaten Sragen tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi sebesar 26,3% dan balita stunting sebesar 15,8 %. (Shodikin et al., 2023)

## KESIMPULAN

Sebagai hasil dari penelitian Faktor Resiko Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka pada tahun 2023, ditemukan bahwa sebagian kecil (18,3%) balita mengalami stunting, kurang dari setengahnya (39,6%) ibu balita mengalami status gizi buruk, kurang dari setengahnya (35,2%) ibu balita usianya beresiko, dan kurang dari setengahnya (44,3%) ibu balita tidak memiliki pendidikan yang cukup. Di Puskesmas Sumberjaya Kabupaten Majalengka pada tahun 2023, ditemukan hubungan antara faktor gizi ibu dan kejadian stunting dengan nilai  $0,002 < \alpha 0,05$ , usia ibu dengan nilai  $0,004 < \alpha 0,05$ , dan faktor pendidikan ibu dengan nilai  $0,126 < \alpha 0,05$ . Pihak puskesmas dapat meningkatkan promosi kesehatan melalui penyuluhan dan konseling ibu tentang nutrisi balita dan batasan usia

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami haturkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu, tidak lupa kepada responden, dan Puskesmas Sumberjaya yang menjadi tempat penelitian.

## REFERENSI

Abiyyu, F. (2023). Hubungan Status Gizi Ibu Pada Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas

Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Engineering Research*.

Anugrahaeni, H. A., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(1), 64–72.

Azis, R., Rifai, M., & Setiahati, N. K. (2021). Analisis Faktor Risiko Ibu Dan Anak Balita Terhadap Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara, Kecamatan Tatanga, Palu. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 870–881. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1882>

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2022). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. In *Diskes Jabarprov*. Natalia lia, E. desi. (2020). Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif, Status Sosial Ekonomi, Riwayat Penyakit ISPA pada Balita Stunting dan Non Stunting. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.

Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, 3(1), 139–151.

Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L.

(2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41.

<https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35322>

Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019).

Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1245>

Wulandari at. (2021). *Jurnal Komunikasi Kesehatan Vol.XII No.2 Tahun 2021*. 2.